

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi menekankan pada pembelajaran yang holistik, bermakna, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran di Sekolah Dasar idealnya berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik serta potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar Shehata et al.,(2024). Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka (Kumer) yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik dan integratif, serta memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal Kemendikbudristek.,(2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (2) disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang memperhatikan kearifan lokal daerah setempat. Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 disebutkan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang optimal di Sekolah Dasar juga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif Saputra & Saputra., (2025). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Kemendiknas., (2007). Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, ketersediaan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal menjadi salah satu kebutuhan penting untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan kontekstual Sakti et al., (2024).

Sekolah Dasar Inpres Mangga Dua yang berlokasi di Kabupaten Merauke, Papua Selatan memiliki potensi strategis untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Namun, perlu dicatat bahwa hingga saat ini, mayoritas sekolah dasar di Kabupaten Merauke, termasuk SD Inpres Mangga Dua belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Kumer) secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan potensi lokal belum diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, terdapat beberapa potensi yang dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran, antara lain: pertama, lokasi sekolah yang berdekatan dengan area pengolahan sagu sep tradisional masyarakat Papua; kedua, adanya dukungan dari tokoh adat dan masyarakat setempat dalam pelestarian budaya lokal terutama proses pengolahan sagu sep yang merupakan makanan pokok masyarakat Papua; ketiga, di sekolah tersebut terdapat guru putra-putri asli Papua yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal; keempat, kekayaan nilai

filosofis, historis, dan saintifik dalam proses pengolahan sagu sep yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di kelas V SD.

Meskipun memiliki berbagai potensi tersebut, berdasarkan analisis situasi dan studi dokumentasi yang dilakukan pada bulan Februari 2025, teridentifikasi beberapa permasalahan yang signifikan. Ironisnya kekayaan potensi kontekstual yang berada tepat di lingkungan sekitar siswa ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari : pertama, modul pembelajaran yang digunakan oleh pendidik saat ini belum mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya proses pengolahan sagu sep yang sangat dekat dengan kehidupan siswa; bahkan modul pembelajaran yang sebenarnya sudah tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar kedua, hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa kelas V menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari minimnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta lemahnya respons terhadap materi yang disampaikan guru.

Kondisi Keterasingan siswa terhadap konten pembelajaran yang tidak mencerminkan realitas budaya mereka diyakini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya gairah dan motivasi belajar. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan sikap antusias, rasa ingin tahu, dan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran; ketiga, hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Inpres Mangga Dua

No	Aspek	Jumlah siswa	Presentase
1	Baru Berkembang (≤ 70)	4	26.67%
2	Layak (71-80)	6	40.00%
3	Cakap (81-90)	3	20.00%
4	Mahir (91-100)	2	13.33%
Total		15	100%

Sumber: Rapor Siswa Kelas V SDN SD Inpres Mangga Dua (2025)

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang diperoleh dari rapor semester, diketahui bahwa capaian belajar siswa masih tergolong rendah secara umum. Dari total 15 siswa, sebanyak 4 siswa (26,67%) berada pada kategori Baru Berkembang, sedangkan 6 siswa (40,00%) berada pada kategori Layak. Hanya 3 siswa (20,00%) yang masuk dalam kategori Cakap, dan 2 siswa (13,33%) yang mencapai kategori Mahir. Data ini menyoroti sebuah masalah krusial: kelompok terbesar siswa (40,00%) hanya mampu mencapai kategori "Layak", yang merupakan standar kompetensi minimum. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum berhasil mendorong mayoritas siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam pada level Cakap dan Mahir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan, sehingga diperlukan sebuah intervensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan dari data hasil belajar tersebut diperkuat melalui observasi pembelajaran yang dilaksanakan pada hari Senin, 24 Maret 2025. Hasil observasi

menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa; ketika guru melontarkan pertanyaan pemantik, hanya segelintir siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab, sementara sebagian besar lainnya hanya diam dan pasif. Siswa juga tampak kesulitan mengaitkan konsep IPAS dengan lingkungan sekitar mereka di Merauke. Diperkuat dengan data nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) yang menunjukkan bahwa pencapaian siswa belum mencapai Capaian Pembelajaran (CP).

Secara teoritis, pembelajaran yang tidak kontekstual dengan lingkungan siswa dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar. Pembelajaran yang tidak mengintegrasikan kearifan lokal cenderung membuat siswa merasa asing dengan materi yang dipelajari karena tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka Annisha., (2024). Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk belajar dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah di sekolah dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa (Wijayanti., 2025). Kondisi ini sangat tampak di Kabupaten Merauke, dimana sebagian besar sekolah dasar belum mengimplementasikan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga memengaruhi aspek penting dalam pembelajaran, yaitu motivasi dan hasil belajar siswa.

Motivasi dan hasil belajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran Jarrah et al., (2025). Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan Wu & Yu., (2024). Jika motivasi dan hasil belajar siswa rendah, maka akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran, serta kesulitan siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa merupakan permasalahan yang harus segera diselesaikan.

Salah satu solusi yang memiliki peluang untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki karakteristik dan kelebihan dibandingkan modul konvensional. Modul berbasis kearifan lokal memiliki karakteristik: mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam konten pembelajaran; menggunakan konteks lokal sebagai sumber dan media pembelajaran; menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan tradisional; dan menekankan pada aspek kebermanfaatan pengetahuan dalam kehidupan nyata siswa Yuniarti et al., (2021). Sementara itu, kelebihan modul berbasis kearifan lokal antara lain: 1) lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa; 2) menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya sendiri; 3) memperkuat identitas lokal siswa; dan 4) memfasilitasi pembelajaran

bermakna (*meaningful learning*) yang berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa Karmini et al., (2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Suantara et al., (2023) menunjukkan bahwa implementasi modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal masyarakat Bali dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 78,62, serta t-hitung sebesar 8.236% lebih dari t-tabel yaitu 1.990%. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Yulianto et al., (2024) membuktikan bahwa penggunaan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar dengan n-gain score menunjukan nilai rata-rata $0,77 > 0,7$ sehingga dikategorikan tinggi. Studi yang dilakukan oleh, Ali et al., (2025) juga menyimpulkan bahwa modul pembelajaran berbasis etnosains efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan literasi sains siswa sekolah dasar.

Proses pengolahan sagu sep sangat relevan untuk dikaitkan dengan tema "Daerahku Kebanggaanku" pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengenal kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas dan kekayaan budaya daerah. Dengan mengangkat praktik tradisional seperti ini, siswa diajak untuk memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep dipandang sangat strategis

untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini penting dilaksanakan sebagai upaya untuk menghasilkan produk inovatif yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua, khususnya dalam proses pengolahan sagu sep. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Proses Pengolahan Sagu Sep untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

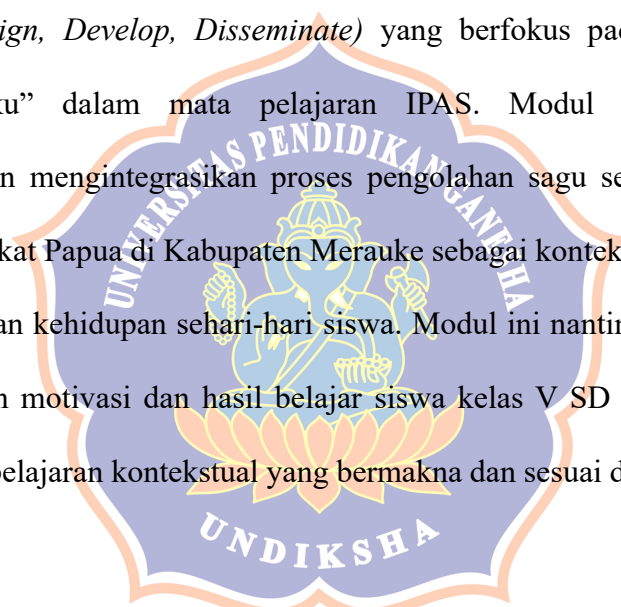
1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Modul pembelajaran yang digunakan belum mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan bermakna.
2. Motivasi belajar siswa kelas masih tergolong rendah, yang ditandai dengan minimnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta lemahnya respons terhadap materi yang disampaikan guru.
3. Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah.
4. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan potensi lokal belum diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran.
5. Belum adanya pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di kelas V Sekolah Dasar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dilakukan pembatasan masalah yakni mengenai rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPAS. Solusi yang diberikan yakni dengan cara menyediakan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep yang memenuhi standar kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan. Pengembangan modul pembelajaran ini menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) yang berfokus pada topik "Daerahku Kebanggaanku" dalam mata pelajaran IPAS. Modul pembelajaran yang dikembangkan mengintegrasikan proses pengolahan sagu sep secara tradisional oleh masyarakat Papua di Kabupaten Merauke sebagai konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Modul ini nantinya digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Mangga Dua melalui pembelajaran kontekstual yang bermakna dan sesuai dengan kearifan lokal setempat.



1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah rancang bangun modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep untuk siswa kelas V Sekolah Dasar ?
2. Bagaimanakah validitas modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep untuk siswa kelas V Sekolah Dasar ?

3. Bagaimanakah kepraktisan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep untuk siswa kelas V Sekolah Dasar ?
4. Bagaimanakah keefektifan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Mangga Dua Merauke ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Untuk menghasilkan rancang bangun modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk menganalisis validitas modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.
3. Untuk menganalisis kepraktisan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.
4. Untuk menganalisis keefektifan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah tentang pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam menambah khazanah pengetahuan tentang strategi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, sehingga dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian pengembangan ini tentunya dapat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti:

- a. Bagi siswa, keberadaan modul ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, serta menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap kearifan lokal proses pengolahan sagu sep.
- b. Bagi guru, keberadaan modul ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal yang lebih terstruktur, serta membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal.
- c. Bagi kepala sekolah, keberadaan modul ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui penggunaan bahan ajar yang inovatif dan berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal melalui integrasi dalam proses pendidikan formal.

- d. Bagi peneliti lain, keberadaan modul ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian dan pengembangan yang relevan, serta dapat direplikasi di sekolah yang berbeda untuk mengetahui keefektifannya.

1.7 Spesifikasi Pengembangan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah Modul untuk pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep. Modul ini berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siswa kelas V sekolah dasar. Spesifikasi produk Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep untuk siswa kelas V Sekolah Dasar ini yaitu:

- a. Produk ini berupa Modul cetak dengan ukuran A4 (21 cm x 29,7 cm) yang dicetak menggunakan kertas HVS 80 gram untuk bagian isi dan art carton 260 gram untuk sampul.
- b. Produk Modul ini mengangkat tema "Daerahku Kebanggaanku" yang berfokus pada topik kearifan lokal proses pengolahan sagu sep.
- c. Produk Modul ini dapat digunakan oleh siswa yang berada pada fase C yaitu kelas V sekolah dasar.
- d. Adapun dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila dalam produk Modul ini yaitu 1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan elemen akhlak kepada alam, 2) Dimensi berkebinekaan global dengan elemen mengenal dan menghargai budaya.
- e. Produk Modul ini dapat digunakan dalam 7 kali pertemuan dengan total 90 JP (jam pelajaran), setiap 1 JP adalah 35 menit.

- f. Produk Modul ini berisi materi, gambar, tautan video melalui kode QR (*Quick Response Code*), lembar kerja peserta didik, lembar refleksi, serta latihan soal yang menarik untuk mendukung pelaksanaan proyek. Selain itu Modul ini juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai aktivitas beserta langkah kegiatan yang akan dilakukan hingga hasil yang diharapkan.
- g. Produk Modul ini digunakan oleh para guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sesuai dengan tema "Daerahku Kebanggaanku" yang telah dipilih. Selain itu dari segi konten, Modul ini menyajikan materi tentang proses pengolahan sagu sep secara tradisional oleh masyarakat Papua di Kabupaten Merauke.

1.8 Asumsi Pengembangan

Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal proses pengolahan sagu sep yang dikembangkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tematik di kelas V Sekolah Dasar karena relevan dengan tema "Daerahku Kebanggaanku" dalam Kurikulum Merdeka.
- b. Guru kelas V Sekolah Dasar memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga mampu menggunakan modul pembelajaran yang dikembangkan secara efektif.
- c. Siswa kelas V Sekolah Dasar memiliki pengetahuan awal tentang proses pengolahan sagu sep karena dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari,

sehingga memudahkan mereka dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

- d. Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik dan integratif, serta memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal.

1.9 Penjelasan Istilah

Adapun istilah yang ada pada penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.
- 2) Modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan komprehensif, mencakup serangkaian pengalaman belajar yang terencana serta dirancang untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik.
- 3) Metode 4D adalah model penelitian pengembangan yang terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran).
- 4) Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka

- 5) Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku.
- 6) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

1.10 Rencana Publikasi

Diseminasi hasil penelitian ini akan dilakukan melalui publikasi pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Produk modul pembelajaran yang dikembangkan akan didaftarkan untuk memperoleh hak cipta pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia guna perlindungan kekayaan intelektual.

